

## FENOMENA UMRAH BACKPACKER PEREMPUAN TANPA MAHRAM PERSPEKTIF MASLAHAH

**Nabilla Amirah<sup>1</sup>, Salma<sup>2</sup>, Rahmat Hidayat<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

e-mail : [nabilla.amirah@uinib.ac.id](mailto:nabilla.amirah@uinib.ac.id)<sup>1</sup>, [salma@uinib.ac.id](mailto:salma@uinib.ac.id)<sup>2</sup>, [rahmat.hidayat@uinib.ac.id](mailto:rahmat.hidayat@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

### *Abstrak*

Pelaksanaan umrah di Indonesia umumnya diselenggarakan oleh agen travel yang memiliki izin sebagai penyelenggara perjalanan ibadah umrah (PPIU) yang berada dibawah tanggung jawab pemerintah melalui Kementerian Agama, namun banyak orang yang terkendala dengan biaya yang cukup mahal sehingga memutuskan untuk mencari alternatif lain, kehadiran umrah backpacker akhir-akhir ini menjadi salah satu pilihan dalam melaksanakan ibadah ke tanah suci ditengah meningkatnya semangat umrah dengan bugdet yang minim. Tak terkecuali kegiatan umrah backpacker ini dilaksanakan oleh perempuan tanpa mahram. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pelaksanaan umrah backpacker, dan merincikan kemaslahatan fenomena umrah backpacker oleh perempuan tanpa mahram. Penelitian ini menggunakan kerangka penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan pembagian angket. Peneliti melakukan pembagian angket kepada perempuan yang sudah pernah melaksanakan kegiatan umrah backpacker. Data sekunder diperoleh melalui pengkajian terhadap buku, artikel jurnal, laporan penelitian dan data lainnya yang sesuai dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan metode analisis isi yang bersifat deskriptif kualitatif yang selanjutnya ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan fenomena umrah backpacker yang terjadi bukanlah mandiri secara keseluruhan tetapi hanya dalam segi waktu pelaksanaan dan biaya yang relatif murah dari umrah yang pada umumnya, dikarenakan

untuk pengurusan masih melibatkan biro perjalanan. Kemaslahatan yang ditimbulkan seperti tidak terbatasnya waktu untuk beribadah, biaya yang relatif lebih murah. Namun juga tidak sedikit mudharat yang akan diterima seperti dari segi keamanan, pengurusan fasilitas yang lebih menguras waktu, makan yang tidak terjaga, dan rawan tersesat jika baru pertama kali melaksanakan umrah mandiri. Berkaitan dengan umrah backpacker Bersama-sama orang yang telah pernah melaksanakan umrah atau dalam arti lain hanya dari segi tidak memakai biro perjalanan maka masuk dalam masalah kategori hajiyyah dengan menggantikan peran mahram biologis dengan teman serombongannya yang dalam hal ini tidak membawa kemudharatan dan kehancuran serta kesulitan pada wanita tersebut.

*Kata Kunci: Masalah, Safar Tanpa Mahram, Umrah Backpacker*

## PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan penduduk mayoritas menganut agama Islam, Indonesia mengatur banyak kebijakan baik dalam hal-hal yang berlaku secara umum untuk seluruh masyarakat Indonesia maupun hal-hal yang berlaku secara khusus untuk umat muslim saja termasuk dalam hal penyelenggaraan haji dan umrah. Sesuai dengan ketentuan Arab Saudi bahwa setiap negara diberikan kuota haji pertahun dalam jumlah tertentu namun di Indonesia jumlah kuota yang diberikan tidak sebanding dengan orang yang mendaftar haji sehingga pemerintah Indonesia membuat sistem antri/daftar tunggu bagi yang ingin melaksanakan haji. Namun hal ini selain membutuhkan biaya yang cukup banyak juga memakan waktu bahkan sampai puluhan tahun sehingga masyarakat memilih alternatif lain yaitu umrah. Umrah dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan, tahun 2022 jumlah jamaah umrah dari Indonesia berjumlah 957.016 orang sedangkan sepanjang tahun 2023 hingga Agustus tercatat 800.301 ribu orang jamaah umrah yang diprediksi sampai akhir tahun akan mencapai lebih dari satu juta jamaah<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Alvin Setiawan, "Jemaah Umrah Naik, Permintaan Kamar Hotel Melonjak 301 %," detik.com, 2023.

Seiring dengan meningkatnya jumlah jamaah umrah, berbagai tren umrah pun bermunculan seperti tren umrah backpacker. Umrah backpacker merupakan umrah mandiri dengan biaya yang relatif murah dibanding dengan umrah pada umumnya. Beberapa keunggulan umrah backpacker seperti tidak perlu mengikuti itinerary biro perjalanan umrah, tidak ada batasan waktu, mengunjungi tempat-tempat wisata yang jarang dikunjungi secara rutin, murah, bebas memilih tempat menginap dan tidak terikat dengan jadwal rombongan lain<sup>2</sup>. Banyak masyarakat Indonesia yang tertarik dengan umrah backpacker ini karena dapat menghemat biaya bahkan sampai 50 % dari umrah biasa<sup>3</sup>.

Pembahasan tentang umrah backpacker dan perjalanan perempuan tanpa mahram sudah dilakukan oleh Kusumaningtyas dengan judul “Haji Backpacker : Peluang Dan Tantangan”. Hasil temuan menyatakan bahwa lamanya waktu tunggu pelaksanaan ibadah haji di Indonesia menjadi peluang bagi pejalan mandiri melirik perjalanan haji dengan biaya murah dan berisiko, ini disebut dengan haji backpacker. Beberapa peluang bisa ditempuh seperti memakai fasilitas kuota haji Indonesia di negara yang minoritas non-Muslim seperti Hongkong, Korea, Jepang dan Taiwan, atau dapat juga dengan memanfaatkan fasilitas kuota undangan dari pemerintah Arab Saudi yang biasa disebut dengan Haji Furoda namun akan berisiko pada urusan jamaan di bidang pelayanan dan keamanan. Alternatif lain dengan menggunakan fasilitas muasyasyah bagi TKI yang bekerja di Arab Saudi atas persetujuan majikannya namun bagi TKI hal ini tergolong mahal sehingga mereka lebih memilih risiko untuk masuk ke kota Mekah dengan cara menyewa mobil milik penduduk asli mekah dengan beberapa imbalan. Segala risiko yang diambil merupakan bentuk implementasi kerinduan umat Islam untuk dapat menyempurnakan ibadah rukun Islam yang ke lima, baik dengan cara mahal atau murah, ilegal atau resmi dikarenakan keterbatasan dana yang dimiliki dianggap tidak menodai kesakralan dari ibadah itu sendiri<sup>4</sup>.

Kusumaningtyas di dalam artikel “Umroh Backpacker: Prospek, Kendala dan Strategi Pengembangannya” menjelaskan bahwa prospektifnya prediksi

---

<sup>2</sup> Pitaya, Ghifari Yuristiadhi Masyhari Makhasi, and Mohd Hafiz Hanafiah, “Not Only About Price But Also Lifestyle: Recent Phenomena of Backpacker Umrah in Indonesia,” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 12, no. 1 (2021): 78, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/economica.2021.12.1.7038>.

<sup>3</sup> Fakhruddin M and Achmad Ubaidillah, “Phenomenon of Umrah Backpacker Implementation: Case Studies in Bekasi and Bogor,” in *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life, ISRL 2020, 2-5 November 2020, Bogor, Indonesia* (EAI, 2021), <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305065>.

<sup>4</sup> Menur Kusumaningtyas, “HAJI BACKPACKER : PELUANG DAN TANTANGAN,” *MALIA (TERAKREDITASI)* 11, no. 1 (December 2, 2019): 39–50, <https://doi.org/10.35891/ml.v11i1.1726>.

perkembangan umroh mandiri di Indonesia sebagai alternatif umroh dengan budget minim mengalami kendala baik dari internal maupun eksternal, hendaknya setiap muamalah yang dilakukan sesuai dengan prinsip Islam yaitu saling ridha dan tidak memunculkan kemudharatan, jika pun ada kemudharatan maka dipilih yang mudharatnya lebih sedikit. Perlunya upaya untuk mengembangkan umroh backpacker yang harus diarahkan sesuai dengan kerangka ibadah dan dakwah itu sendiri<sup>5</sup>.

Pitaya dengan temuannya yang berjudul "Not Only about Price But Also Lifestyle: Recent Phenomena Of Backpacker Umrah In Indonesia" menyimpulkan bahwa biaya murah bukanlah satu-satunya faktor seseorang lebih memilih untuk melakukan perjalanan umrah backpacker namun hal ini sudah menjadi gaya hidup kelas menengah perkotaan muslim. Dengan kesejahteraan dan kesadaran beragama yang lebih baik yang salah satunya di ekspresikan melalui gaya hidup Islami dengan memilih untuk umrah, pemilihan umrah backpacker guna menghindari desakan dan juga agar lebih fokus dalam melaksanakan ibadah umrah. Ketatnya peraturan menyebabkan peserta umrah backpacker tidak bisa melakukan perjalanan umrah sendiri sehingga diberikan solusi dengan bantuan oleh biro perjalanan di Indonesia. Umrah backpacker pun sudah banyak dikeluarkan oleh biro perjalanan umrah sehingga mengakibatkan paket umrah backpacker tidak jauh harganya dari perjalanan umrah biasa<sup>6</sup>.

Miski dalam artikelnya yang berjudul "Nalar Heremenutis Ulama Hadis: Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram dalam Ruang Sejarah Pemahaman" menyimpulkan bahwa hadis Nabi tentang larangan perempuan melakukan perjalanan tidak disertai mahram tersebut secara umum tidak hanya menekankan keberadaan mahram tetapi juga mempertimbangkan persoalan radius jarak dan waktu tempuh perjalanan. Hadis tersebut juga mengindikasikan adanya negosiasi di kalangan ulama dengan mendialogkan teks hadis dengan situasi dan kondisi yang ditemui dalam kehidupan nyata, dan mahram bukanlah titik penting dari keseluruhan pemaparan melainkan kemampuan menciptakan suasana dan rasa aman, sehingga keselamatan merupakan point terpenting dalam hal ini, oleh karenanya diperlukan keberadaan mahram selama perjalanan<sup>7</sup>.

---

<sup>5</sup> Menur Kusumaningtyas, "Umroh Backpacker: Prospek, Kendala Dan Strategi Pengembangannya," *Media Mahardika* 16, no. 2 (2018).

<sup>6</sup> Pitaya, Makhasi, and Hanafiah, "Not Only About Price But Also Lifestyle: Recent Phenomena of Backpacker Umrah in Indonesia."

<sup>7</sup> Miski, "Nalar Heremenutis Ulama Hadis: Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram Dalam Ruang Sejarah Pemahaman," *Dinika* 5, no. 1 (2020).

Mahmuddin mengemukakan dalam artikelnya yang berjudul “Hukum Safar Bagi Wanita Tanpa Mahram Menurut Mazhab Syafi’I dan Hambali” menguraikan dalam mazhab syafi’I wajib hukumnya Bersama mahram, atau dalam hal ini bias digantikan dengan seorang Muslimah terpercaya atau dengan rombongan Muslimah bila perjalanan tersebut aman dari kejahatan yang merugikan dirinya. Hambali menegaskan bahwa kewajiban mahram berlaku juga pada setiap perjalanan wajib terlebih dari dalam perjalanan sunnah ataupun mubah<sup>8</sup>.

Artikel ini berusaha melengkapi beberapa artikel sebelumnya yang membahas tentang umrah backpacker dan perjalanan perempuan tanpa mahram, namun yang menjadi perbedaan artikel ini dengan artikel sebelumnya adalah penulis berusaha mengkaji lebih dalam terkait dengan umrah backpacker yang dilakukan oleh perempuan tanpa mahram. Untuk lebih fokus dalam pembahasan maka penulis akan merincikan objek temuan menjadi beberapa pertanyaan penelitian diantaranya: pertama, pelaksanaan umrah backpacker, kedua, kemaslahatan dalam fenomena umrah backpacker oleh perempuan tanpa mahram.

## LANDASAN TEORI

### Konsep Mahram dan Relevansinya dengan Safar

Mahram secara bahasa memiliki dua istilah, mahram dan muhrim. Kata mahram berasal dari kata ha-ru-ma memiliki arti yang haram, kerabat yang haram dinikahi, terlarang. Dalam fikih diartikan juga sebagai orang yang haram dinikahi, baik bersifat selamanya (muabbad) maupun sementara (muqayyad). Dalam al-Qur’an lafal mahram tidak dijumpai, namun ulama mengaitkan istilah ini kepada wanita yang haram dinikahi sebagaimana tertera dalam Q.S an-Nisa’ ayat 22-23

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ  
وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ اللَّاتِي أَرْضَعْتُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرِّضَاعَةِ  
وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمْ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ  
وَاحْتِلَابُ الْأَبْنَاءِ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

<sup>8</sup> Mahmuddin et al., “Hukum Safar Bagi Wanita Tanpa Mahram Menurut Mazhab Syafi’i Dan Hambali,” *Bustanul Fuqaha* 2, no. 3 (2021).

Artinya: Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian) pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu sangat keji dan dibenci dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu menikahinya, (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan diharamkan mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Pada dasarnya safar seorang wanita yang dilakukan tanpa di dampingi mahram adalah haram atau tidak dibolehkan, hal ini berdasarkan hadits yang artinya “Dari Abu Sa’id berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda “Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir bersafar selama tiga hari atau lebih kecuali bersama ayah, saudara, suami, anak atau bersama mahramnya”. Namun demikian dalam menghukumi wanita bersafar tanpa mahram ada beberapa pendapat sesuai dengan kondisi safar yang dimaksudkan dalam Islam sebagaimana dikutip oleh Nazahah diantaranya:

Pertama, safar dalam kondisi wajib jika dilakukan untuk mengerjakan ibadah haji, umrah wajib, jihad wajib dan menuntut ilmu yang merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Jika dalam hal yang disebutkan diatas ulama berbeda pendapat. Pertama tidak memperbolehkan safar haji sendirian dikarenakan syarat wajib haji bagi wanita adalah dengan adanya suami atau mahram bersamanya dengan dalil hadits Nabi “tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir bersafar selama 3 hari 3 malam kecuali bersama mahram”. Kedua diperbolehkan karena sebab keberadaan mahram bukanlah syarat wajib haji, jika seorang wanita mendapat keamanan dengan adanya mahram atau wanita terpercaya lainnya maka bersafar untuk haji tanpa di dampingi mahram atau wanita terpercaya lainnya jika jalannya aman. Dalilnya terkait dengan izin Umar ra kepada istri –istri nabi untuk berhaji di

akhir haji mereka. Umar hanya mengirimkan Utsman dan Abdurrahman bin Auf bersama mereka. Dengan dalil inilah mereka membolehkan wanita bersafar tanpa mahram jika jalannya aman.

Kedua safar dalam kondisi sunnah dan mubah jika dilakukan untuk mengerjakan umrah yang tidak wajib, atau untuk haji tathawwu'. Sedangkan safar dalam kondisi mubah yaitu untuk melaksanakan suatu yang mubah seperti berdagang. Dalam hal safar dikondisi mubah ini terbagi menjadi dua pendapat, pendapat yang melarang neralsana bahwa nash telah menjelaskan hukum safar secara sharih dan hal ini mencakup seluruh perjalanan, baik perjalanan wajib seperti menunaikan ibadah haji maupun yang mubah seperti untuk berdagang. Oleh karena itulah wanita yang belum menikah belum boleh bersafar tanpa ditemani mahram. Sedangkan pendapat kedua membolehkan dengan melihat realita zaman sekarang yang jauh berbeda zaman dengan zaman diturunkannya hadits, hal ini dilihat dengan illat diartinya wanita bersafar terkait dengan keamanan yaitu adanya kekhawatiran dan rasa takut jika wanita bepergian tanpa mahram dimana pada kondisi itu seorang wanita harus menunggang kuda, membawa perbekalan yang cukup, waktu tempuh jauh lebih lama dan para perampok siap memangsa dikarenakan tempat yang sepi pemukiman.

Ketiga safar dalam kondisi haram bertujuan untuk melakukan apa yang diharamkan Allah dan rasulNya. Seperti seseorang bersafar untuk berbuat kerusakan, menyamun, berdagang khamr, mencuri atau melakukan segala yang diharamkan lainnya. Tujuan keluar safar ini saja sudah haram, sebagaimana kaidah yang artinya "wasilah memiliki hukuman sebagaimana maqashid). Penjelasannya bahwa perantara yang menuju pada perbuatan haram maka hukum perantara tersebut juga haram<sup>9</sup>.

Melihat dari konsep mahram itu sendiri memiliki kesetaraan dengan safar pada perempuan, artinya yang menemani mereka perempuan dalam bepergian ialah mahramnya. Safar ialah suatu perjalanan keluar dari tempat permukiman dengan jarak yang dianggap oleh 'urf masyarakat sebagai sebuah perjalanan jauh untuk tujuan yang diharuskan syara'<sup>10</sup>. Mahram dalam safar ini salah satunya menurut Al-Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Fakhrudin berpendapat bahwa mahram adalah mereka yang haram dinikahi selamanya karena hubungan nasab, rada' (persusuan) dan hubungan pernikahan. Begitu

---

<sup>9</sup> Inayah Nazahah and Amir Sahidin, "Hukum Safar Wanita Tanpa Mahram Menurut Pandangan Para Ulama," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 2 (2021): 85–87.

<sup>10</sup> Suhardi, Harun, and Nasri, "Analisis Isu Safar Wanita Tanpa Mahram Dari Perspektif Madasid Al-Shari'ah," *Journal of Law & Governance* 3, no. 1 (2020).

pula menurut kamus istilah haji dan umrah mendefinisikan mahram yaitu laki-laki atau perempuan yang haram dinikahi karena masih mempunyai hubungan darah dekat (nasab), hubungan sesusuan dan hubungan perkawinan. Maka dapat disimpulkan bahwa mahram yang dimaksudkan dalam pelaksanaan haji dan umrah ialah mahram yang bersifat selamanya.

Adanya mahram diharapkan bisa menjadi penjamin keamanan bagi perempuan dari gangguan apapun baik dari gangguan sesama manusia ataupun dari gangguan selain manusia, maksudnya gangguan disini bukan hanya dari segi kejahatan yang membahayakan perempuan tetapi juga dalam hal menjaga keamanan dari sisi terjaganya agama dan hal-hal yang mengganggu keutuhan agama. Salah satu riwayat menyebutkan bahwa “Dari Ibn ‘Abbas Rasulullah SAW bersabda “Janganlah seorang perempuan bepergian kecuali bersama mahramnya dan janganlah seorang lelaki menemuinya kecuali ia (perempuan itu) Bersama mahramnya.” Seseorang bertanya “Wahai Rasul SAW saya ingin pergi keluar untuk berperang, tetapi istriku ingin pergi haji, maka Rasul menjawab: “Pergilah bersamanya (istrimu).”

Dalam konteks sekarang ulama berbeda pendapat, ada yang memahami bahwa kesetaraan mahram bukanlah menjadi syarat mutlak dalam ibadah haji dan umrah tetapi menjadi bagian dari istita’ah, yaitu adanya kemampuan kesetaraan mahram Bersama dengan suami atau suatu kelompok besar. Pernyataan inilah yang menyatakan kebolehan kedudukan mahram digantikan dengan perempuan yang terpercaya. Pada suatu riwayat dijelaskan mengenai kesetaraan mahram pada safar perempuan yang berhubungan dengan keamanan bagi perempuan yang artinya “Dari sahabat ‘Adi bin Hatim berkata “(ketika itu) aku berada di sisi Nabi SAW, ketika itu datang kepada Nabi SAW seorang laki-laki mengadukan kepada Nabi tentang keadaannya yang fakir, kemudian datang kepada Nabi SAW seorang laki-laki lain mengadukan kepadanya tentang perampok di jalan, maka Rasul SAW berkata (kepadaku): “Wahai ‘Adi tahukah engkau daerah Hirag?” Aku menjawab: “Aku tidak tahu, dan sungguh Rasul menceritakan kepadaku”: “Jika umurmu panjang, suatu ketika engkau akan melihat (seorang perempuan) menunggangi unta dari Hirah sampai ia tawaf di ka’bah tanpa takut dengan siapapun kecuali kepada Allah SWT.” (H.R. Bukhari)

Sebagian ulama salah satunya Yusuf Qardawi menggunakan dalil ini sebagai landasan kebolehan perempuan safar tanpa mahram, dengan perkembangan alat transportasi dan komunikasi di zaman sekarang sehingga



keamanan perempuan dapat dijamin. Imam Syafi'i mengatakan bahwa mahram sebagai salah satu syarat istita'ah bagi perempuan yang akan melaksanakan haji.

### **Umrah Backpacker**

Umrah secara bahasa memiliki arti "ziarah dan meramaikan". Menurut syari'at umrah adalah perjalanan mengunjungi Baitullah (Ka'bah) untuk melakukan serangkaian ibadah (*thawaf, sa'i dan tahalul*) dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syari'at. Hukum umrah sendiri ialah sunnah bagi setiap muslim yang mampu melakukannya dan pelaksanaannya bisa kapan saja kecuali hari Arafah (9 Zulhijjah) dan hari Tasyrik (11,12 dan 13 Zulhijjah) <sup>11</sup>. Kehadiran umrah dalam Islam cukup penting, jika ia merupakan bagian dari ibadah haji maka haji seseorang tidak akan sah bila tidak disertakan di dalamnya ritual umrah, begitulah petingnya umrah. Umrah juga merupakan perjalanan luar biasa yang meliputi dimensi ubudiyah (kebaktian) dan insaniyyah (kemanusiaan), dimana umat Islam meneladani kisah Nabi Muhammad dengan niat khusus untuk beribadah <sup>12</sup>.

Adapun ibadah umrah cara pelaksanaannya : pertama, Ihram dengan cara melepaskan semua pakaian dan diganti dengan pakaian ihram, kemudian mandi sebagaimana mandi junub, tidak lupa untuk memakai wangi-wangian dan berniat untuk umrah. Setelah itu membaca talbiyah dengan mengeraskan suara sedangkan wanita mengucapkan sekedar didengar oleh orang yang disebelahnya. Kedua, Thawaf yang disunnahkan ketika memasuki Masjidil Haram untuk mendahulukan kaki kanan kemudian menuju Hajar Aswad untuk memulai thawaf kemudiannya memutar ke sisi kanan dan menjadikan Ka'bah di sebelah kirinya. Bila telah sampai di rukun Yamani dan Hajar Aswad membaca ayat yang ditentukan, setiap melewati Hajar Aswad memberi isyarat dengan tangan dan bertakbir, selebihnya membaca dzikir, do'a atau membaca al-Qur'an. Ketiga, Sa'i naik ke bukit shafa dan turun menuju Marwa berlari secepatnya sesuai dengan kemampuan tanpa mengganggu orang lain, kemudian turun dari Marwa kembali menuju Shafa. Keempat, Tahallul.

Sedangkan backpacker sendiri berasal dari bahasa inggris yang diartikan sebagai wisatawan yang bepergian dengan ransel, hidup dengan anggaran yang

---

<sup>11</sup> M and Ubaidillah, "Phenomenon of Umrah Backpacker Implementation: Case Studies in Bekasi and Bogor," 3.

<sup>12</sup> Dewi, "Tren Wisata Umrah: Antara Meneladani Sunnah Dan Wisata Rohani," *Empirisma* 26, no. 2 (2017).

terbatas dan melakukan perjalanan lebih lama dari perjalanan biasa<sup>13</sup>. Sebutan lain dari backpacker adalah wisata mandiri, jadi umrah backpacker adalah umrah yang dilaksanakan secara mandiri tanpa melalui biro umrah dengan jamaah yang mempunyai rasa penasaran dan nyali yang tinggi dengan pemilihan akomodasi secara mandiri serta mempunyai perencanaan kegiatan yang fleksibel.

Umumnya umrah backpacker ini memberikan daya tarik yang besar khususnya bagi kaum muda yang terkesan ingin lebih santai dalam melakukan perjalanan tanpa mengabaikan ibadah yang menjadi tujuan utamanya. Prinsip umrah backpacker yang paling membedakannya dengan umrah pada umumnya terletak pada kebebasan dalam menentukan waktu dan maskapai yang digunakan berdasarkan tiket promo yang didapat, sehingga hal ini dapat mengurangi biaya untuk umrah itu sendiri. Selain itu dapat memutuskan transit di beberapa negara guna mendapatkan tiket yang lebih murah<sup>14</sup>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kerangka penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fenomena sosial tertentu yang mencirikan fakta serta data yang ada. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan pembagian angket. Peneliti melakukan pembagian angket kepada perempuan yang sudah pernah melaksanakan kegiatan umrah backpacker. Data sekunder diperoleh melalui pengkajian terhadap buku, artikel jurnal, laporan penelitian dan data lainnya yang sesuai dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan metode analisis isi yang bersifat deskriptif kualitatif yang selanjutnya ditarik kesimpulan<sup>15</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Umrah Backpacker

Umrah adalah perjalanan spiritual demi mendapatkan rahmat dan kasih sayang Allah SWT, sebagai umat Islam kita harus menjaga agar perjalanan ini menjadi pilar yang memperkuat fondasi keislaman dengan berpegang teguh

<sup>13</sup> Mark P. Hampton, *Backpacker Tourism Dan Economic Development* (New Zealand, 1998).

<sup>14</sup> Pitaya, Makhasi, and Hanafiah, "Not Only About Price But Also Lifestyle: Recent Phenomena of Backpacker Umrah in Indonesia," 86.

<sup>15</sup> Dudi Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pati: Maghza Pustaka, 2021).

kepada rukun, prinsip dan ketentuan yang ada. Haji atau umrah merupakan rukun Islam yang kelima, hal inilah yang menjadi faktor gigihnya umat Islam untuk menunaikan ibadah haji atau umrah. Namun ibadah haji merupakan ibadah yang membutuhkan waktu tunggu yang tidak sebentar sehingga banyak orang lebih memilih untuk menunaikan umrah. Berkaitan dengan umrah pun sebenarnya juga memerlukan dana yang sama banyaknya dengan haji, namun bedanya untuk umrah dapat dilaksanakan secepatnya sehingga tidak perlu menunggu selama bertahun-tahun seperti haji.

Umrah backpacker dilaksanakan secara mandiri tanpa melibatkan travel umrah dengan mencari visa, pesan tiket, dan booking hotel sendiri. Namun dalam hal ini umrah backpacker juga harus melalui PPIU agar dapat bertanggung jawab atas keselamatan, keamanan dan kenyamanan jama'ah umrah<sup>16</sup>. Umrah Backpacker hadir sebagai hasil perkembangan zaman guna memudahkan seseorang yang ingin melaksanakan ibadah umrah dengan biaya yang minim. Sebagaimana angket Hefi, beliau menyebutkan umrah secara backpacker dapat mempress pengeluaran yang awalnya bisa mencapai 30 jt menjadi kurang lebih 15 jt saja<sup>17</sup>. Biasanya pelaksanaan backpacker ketika disandingkan dengan umrah, jamaah umrah backpacker mengajak beberapa teman atau bergabung dengan komunitas umrah backpacker untuk meminimalisir kemungkinan tersesat seperti yang diungkapkan oleh Safitri jika beliau memilih bepergian dengan rombongan menghindari tersesat di jalan nantinya<sup>18</sup>.

Dari 5 orang yang disebarkan angket, semuanya mengaku bahwa memilih umrah backpacker dikarenakan harganya relatif lebih murah, namun tidak sepenuhnya backpacker. Qisthi mengatakan bahwa keberangkatan umrah dibarengi dengan jamaah lain, untuk segala pengurusan visa dan hotel juga, namun untuk lama waktu umrah dapat ditentukan sendiri. Beliau juga mengatakan bahwa beliau melakukan umrah selama sebulan dengan budget 18 juta<sup>19</sup>. Untuk memastikan keamanan Hefi mengaku bahwa beliau melaksanakan umrah pada Maret 2023 secara backpacker bersama orang yang sudah berpengalaman dan berpandangan bahwa pergi umrah tanpa mahram tidak mengapa dikarenakan bersama sekelompok wanita lainnya dengan merujuk kepada muqaddimah hadromiyah<sup>20</sup>, hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Safitri.

---

<sup>16</sup> Abdul Basir, "Umrah Backpacker, Gak Bahaya Tah?," Kementrian Agama Republik Indonesia, 2023.

<sup>17</sup> Nada Hefi, "Pelaku Umrah Backpacker" (Padang, 2023).

<sup>18</sup> Yolanda Safitri, "Pelaku Umrah Backpacker" (Padang, 2023).

<sup>19</sup> Ihya Qisthi, "Pelaku Umrah Backpacker," 2023.

<sup>20</sup> Hefi, "Pelaku Umrah Backpacker."

Sedangkan Qisthi mengatakan bahwa hal ini dikembalikan kepada individu dan lingkungan masing-masing sesuai keamanan tempat dan izin dari orang tua <sup>21</sup>.

Asfilia menjelaskan bahwa selain karena biaya yang lebih murah, alasan memilih untuk umrah secara backpacker dikarenakan ingin lebih fokus dan khusyuk dalam beribadah, tidak ingin tergesa-gesa yang menyebabkan kurang maksimalnya ibadah yang dilakukan <sup>22</sup>. Berbeda dengan Firdausia yang menjelaskan bahwa pemilihan umrah secara backpacker dilakukan karena kesenangan dalam mencari hal-hal baru, beribadah dengan leluasa dan menikmati setiap perjalanan yang dilakukan <sup>23</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan umrah backpacker dan realita dilapangan berbeda, realitanya di lapangan umrah backpacker dilaksanakan berombongan agar dapat memastikan keamanan khususnya untuk perempuan ikut umrah tanpa mahram. Esensi dari mahram itu sendiri adalah perlindungan atas perempuan yang jika dibandingkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan pada zaman dulu. Oleh karena itu hal ini boleh saja dilakukan dengan tidak menghilangkan tanggungjawab keamanan atas dirinya.

### **Penyelenggaraan Kemaslahatan Fenomena Umrah Backpacker Oleh Perempuan Tanpa Mahram**

Maslahat merupakan substansi dari syari'ah baik dengan menolak mafsadat atau dengan meraih maslahat. Islam hadir dengan tujuan membahagiakan, menghilangkan keburukan. Manusia sendiri ada yang membawa maslahat dan adapula yang menjadi penyebab terjadinya mafsadat, keduanya baik dalam peruntukkan demi kepentingan dunia dan untuk kepentingan ukhrawiyah (akhirat). Setiap sikap dan tindakan manusia itu bergantung pada niatnya, termasuk dalam hal penyelenggaraan umrah backpacker oleh perempuan tanpa mahram. Terkait dengan tujuan disyariatkannya mahram bagi wanita yang hendak melakukan perjalanan jauh ialah karena unsur keamanan wanita tersebut dari bahaya, dalam hal ini umrah backpacker dilakukan dengan sekelompok wanita lainnya demi menciptakan keamanan tersebut sehingga hal ini termasuk dalam kategori masalah hajiyyah yaitu keberadaan mahram biologis bisa digantikan oleh teman serombongannya dan hal itu tidak membawa kemudharatan yang

---

<sup>21</sup> Qisthi, "Pelaku Umrah Backpacker."

<sup>22</sup> Febi Asfilia, "Pelaku Umrah Backpacker," 2023.

<sup>23</sup> Annisa Alfirdausia, "Peserta Umrah Backpacker," 2023.

membawa kehancuran pada kehidupan, tidak pula menimbulkan kesulitan pada wanita tersebut.

Sehingga berdasarkan angket yang telah disebar, penulis menyimpulkan bahwa umrah yang dilakukan ialah semi backpacker oleh perempuan tanpa mahram namun digantikan dengan teman rombongan yang ikut dalam perjalanan umrah yang dilakukan sehingga disimpulkan dapat menggantikan peranan mahram dalam hal ini. Umrah backpacker di minati banyak kalangan anak muda dikarenakan memakan biaya yang relatif murah dan memiliki waktu yang fleksibel. Namun tidak sedikit juga kemudharatan yang didapatkan.

Tabel 1

Pelaksanaan Umrah	Backpacker	Travel
pengeluaran	tidak teratur	teratur
waktu	bebas	punya disiplin waktu
fasilitas	mencari sendiri	sudah disediakan
biaya	relatif lebih terjangkau	standar dengan fasilitas yang sudah disediakan
resiko	lebih besar	minim resiko
keamanan	kurang aman	lebih aman dan terjaga

Dari tabel diatas mengenai: pertama, segi pengeluaran umrah backpacker lebih berisiko untuk mengalami pengeluaran tak terduga seperti penuhnya hotel yang membuat umrah mandiri harus mencari hotel lain dengan budget yang murah, tak jarang jika tidak ditemukan maka akan memilih yang ada sehingga pengeluaran akan beresiko naiknya pengeluaran tidak terduga. Sedangkan jika melakukan perjalanan umrah dengan travel, pengeluaran akan lebih teratur dikarenakan semua kelengkapan sudah disiapkan oleh agen travel. Kedua, waktu. umrah backpacker memiliki waktu yang banyak tergantung keinginan dan pengaturan pelaku umrah backpacker untuk mengaturnya, sedangkan umrah dengan agen travel punya disiplin waktu pelaksanaan sehingga resiko pelaksanaan umrah tidak sesuai jadwal akan sangat minim.

Ketiga, fasilitas. Pelaksana umrah backpacker tentu akan lebih selektif memilih fasilitas sendiri yang cenderung memakan waktu yang lebih pula. Sedangkan umrah dengan travel fasilitas sudah disiapkan sehingga jama'ah

umrah hanya akan memikirkan tentang ibadah saja. Keempat, biaya. Biaya untuk melaksanakan umrah backpacker dinyatakan relatif lebih murah pada awalnya, namun dengan banyaknya resiko yang akan diterima mengakibatkan biaya lebih banyak daripada umrah dengan travel. Sedangkan umrah dengan travel tergantung pemilihan jama'ah terhadap travel yang akan digunakan, sekarang sudah banyak pilihan harga sesuai dengan fasilitas yang disediakan. Jika menginginkan harga yang lebih terjangkau dapat memilih travel dengan fasilitas biasa atau dapat mencari travel yang sedang promo.

Kelima, resiko. Untuk umrah backpacker tentu memiliki resiko yang lebih besar, apalagi jika dilaksanakan oleh orang yang baru pertama kali menjalankan ibadah umrah. Dalam hal ini kemungkinan tersesat bahkan hilang pun bias terjadi jika tidak dilaksanakan atau didampingi oleh orang yang berpengalaman. Untuk umrah dengan travel tentu resiko yang akan dihadapi lebih minim karena semua kegiatan akan dipandu oleh agen travel yang bersangkutan, jika ada jama'ah yang tersesat atau hilang dari rombongan pun agen travel tentu akan bertanggung jawab untuk mencari jama'ah sampai ditemukan. Keenam, keamanan. Zaman yang teah maju dengan teknologi yang lebih canggih dapat mengurangi resiko tersesat namun tidak dengan keamanan, umrah backpacker cenderung lebih tidak aman terlebih dilaksanakan oleh perempuan tanpa disertai mahram, karena untuk umrah bukan saja berasal dari Indonesia namun semua penduduk dunia dan banyak ras berbeda, perbedaan Bahasa pun akan menyulitkan untuk berkomunikasi jika tidak pandai menggunakan Bahasa tersebut. Sedangkan umrah dengan travel keamanannya akan menjadi tanggungjawab agen travel tersebut.

## **KESIMPULAN**

Umrah Backpacker hadir sebagai hasil perkembangan zaman guna memudahkan seseorang yang ingin melaksanakan ibadah umrah dengan biaya yang minim. Pada penelitian ini realitanya di lapangan umrah backpacker dilaksanakan berombongan agar dapat memastikan keamanan khususnya untuk perempuan ikut umrah tanpa mahram. Esensi dari mahram itu sendiri adalah perlindungan atas perempuan yang jikadibandingkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan pada zaman dulu. Oleh karena itu hal ini boleh saja dilakukan dengan tidak menghilangkan tanggungjawab keamanan atas dirinya. Umrah backpacker di minati banyak kalangan anak muda dikarenakan memakan biaya yang relatif murah dan memiliki waktu yang fleksibel. Namun tidak sedikit juga

kemudharatan yang didapatkan seperti dari segi pengeluaran, waktu, fasilitas, biaya, resiko dan kemanan yang akan didapatkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfirdausia, Annisa. 2023. "Pelaku Umrah Backpacker."
- Asfilia, Febi. 2023. "Pelaku Umrah Backpacker."
- Basir, Abdul. 2023. "Umrah Backpacker, Gak Bahaya Tah?" Kementerian Agama Republik Indonesia. 2023.
- Hampton, Mark P. 1998. *Backpacker Tourism dan Economic Development*. New Zealand.
- Hefi, Nada. 2023. "Pelaku Umrah Backpacker." Padang.
- Iskandar, Dudi. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pati: Maghza Pustaka.
- Kusumaningtyas, Menur. 2018. "Umroh Backpacker: Prospek, Kendala dan Strategi Pengembangannya." *Media Mahardika* 16 (2).
- M, Fakhrudin, dan Achmad Ubaidillah. 2021. "Phenomenon of Umrah Backpacker Implementation: Case Studies in Bekasi and Bogor." In *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life, ISRL 2020, 2-5 November 2020, Bogor, Indonesia*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305065>.
- Menur Kusumaningtyas. 2019. "HAJI BACKPACKER : PELUANG DAN TANTANGAN." *MALIA (TERAKREDITASI)* 11 (1): 39–50. <https://doi.org/10.35891/ml.v11i1.1726>.
- Miski. 2020. "Nalar Heremenutis Ulama Hadis: larangan Perempuan Berpergian Tanpa Mahram dalam Ruang Sejarah Pemahaman." *Dinika* 5 (1).
- Nazahah, Inayah, dan Amir Sahidin. 2021. "Hukum Safar Wanita Tanpa Mahram Menurut Pandangan Para Ulama." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12 (2).
- Pitaya, Ghifari Yuristiadhi Masyhari Makhasi, dan Mohd Hafiz Hanafiah. 2021. "Not Only About Price But Also Lifestyle: Recent Phenomena of Backpacker Umrah in Indonesia." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 12 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/economica.2021.12.1.7038>.
- Qisthi, Ihya. 2023. "Pelaku Umrah Backpacker."
- Safitri, Yolanda. 2023. "Pelaku Umrah Backpacker." Padang.
- Setiawan, Alvin. 2023. "Jemaah Umrah Naik, Permintaan Kamar Hotel Melonjak 301 %." detik.com. 2023